

Konstruksi Unsur Intrinsik dalam Animasi Arab Muhsin & Mahasin: Kajian Strukturalisme

Aeni Lukviati Urbah¹, Rohanda Rohanda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi

Aeni Lukviati Urbah

aeni.gubah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam animasi Arab Muhsin & Mahasin menggunakan pendekatan struktural. Unsur tersebut meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang menyampaikan nilai-nilai moral Islami kepada penonton anak-anak secara halus dan kontekstual. Animasi ini menyuguhkan kisah sederhana namun menyentuh, melalui tokoh anak-anak Muslim yang belajar tentang makna memberi dan kepedulian terhadap sesama. Fokus penelitian terletak pada bagaimana unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terbentuk dalam animasi dan apa saja amanat yang terkandung di dalamnya yang secara halus diperlihatkan kepada penonton anak-anak. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis episode pertama animasi tersebut melalui transkrip dialog dan visual, lalu mengklasifikasikan unsur naratif dan kategorisasi amanat berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita dibangun melalui konflik batin, refleksi nilai, hingga tindakan konkret yang mendidik. Amanat disampaikan bukan dengan narasi verbal, melainkan melalui tindakan tokoh yang kontekstual dan dekat dengan realitas anak-anak. Pendekatan struktural membantu menampakan keterpaduan antar unsur cerita dalam menyampaikan nilai Islami secara natural dan membumi. Penelitian ini menegaskan pentingnya karya animasi berbahasa Arab sebagai media pembelajaran karakter anak dalam konteks budaya dan spiritualitas Islam.

Kata kunci: *animasi Arab, amanat, konstruksi, pendekatan struktural, unsur intrinsik.*

Pendahuluan

Animasi telah menjadi media yang sangat digemari oleh anak-anak, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan amanat dan spiritual secara menyenangkan. Serial animasi Islami, melalui cerita dan tokoh-tokoh yang inspiratif, dapat menjadi alat efektif dalam menanamkan sikap seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab (Widat & Dayyani, 2022). Animasi, menurut Sugihartono adalah teknik visualisasi yang banyak digunakan dalam perfilman (dikutip dalam jurnal Ryan Fadhil Firmansyah & Dani Manesah, 2024). Ini digunakan baik secara terpisah, sebagai bagian dari live action, maupun bersama-sama dalam live action.

Salah satu contoh animasi yang menyajikan hal tersebut adalah Muhsin & Mahasin, sebuah seri pendek berbahasa Arab yang menggambarkan interaksi keluarga Muslim dalam konteks sosial dan religius. Namun, hingga saat ini, kajian akademik terhadap animasi ini masih terbatas, khususnya dalam konteks analisis struktural yang menyoroti bagaimana unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat ditampilkan secara naratif. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek pragmatik atau semiotik, tanpa menelaah keterkaitan antar unsur naratif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Padahal, seperti ditegaskan oleh Teeuw (1984), pemaknaan

karya sastra semestinya digali melalui struktur internalnya, karena dari relasi antar unsur tersebutlah keutuhan cerita dan maknanya dapat dianalisis secara sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa animasi memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter. Analisis terhadap animasi Upin & Ipin menunjukkan adanya pembentukan nilai kejujuran, kerja sama, serta empati yang dibangun melalui alur dan karakter tokoh (Masriani dkk., 2021). Nilai-nilai dakwah Islami yang membentuk kesalehan sosial dan spiritual juga ditemukan dalam animasi anak (Fauziah dkk., 2023). Selain itu, struktur cerita yang disusun melalui dilema naratif dinilai efektif dalam membangun kesadaran moral anak (Dwiyanti dkk., 2023). Unsur intrinsik dalam cerita anak terbukti dapat membentuk karakter siswa secara efektif (Fitriani dkk., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan animasi kisah nabi dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan moral anak sekolah dasar, terutama ketika struktur cerita Islami disusun secara kuat dan sistematis (Marchela dkk., 2022). Namun demikian, seluruh penelitian tersebut belum menyoroti karya animasi berbahasa Arab seperti Muhsin & Mahasin, serta belum mengaitkan analisis amanat atau nilai-nilai moral secara langsung dengan pendekatan struktural dalam kerangka intrinsik.

Struktur selalu ada untuk membangun sesuatu. Struktur karya terdiri dari komponen yang saling menentukan dan bersistem. Analisis diperlukan untuk menghubungkan elemen-elemen tersebut; pada dasarnya, analisis ini dilakukan dengan meningkatkan pengalaman batin dan memiliki potensi untuk mendidik. Unsur-unsur ini terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (Kholishoh, 2025). Pada animasi arab Muhsin & Mahasin ditemukan bahwa alur cerita di dalamnya disajikan tidak secara eksplisit, begitu juga dengan amanat yang dikandung. Animasi ini secara perlahan memberikan edukasi bagi penontonnya—terutama anak-anak melalui kumpulan peristiwa sederhana namun penting, seperti kegiatan sehari-hari, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang sederhana namun penting. Tokoh-tokohnya tampil dalam situasi yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak Muslim, seperti berbagi dengan orang lain, empati terhadap orang miskin, pembelajaran moral sejak dini, dan lainnya.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur intrinsik—yakni tokoh, alur, latar, tema, dan amanat—dihadirkan secara terpadu dalam animasi Muhsin & Mahasin. Melalui pendekatan struktural, penelitian ini ingin menelisik cara kerja narasi dalam membentuk nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi penonton anak-anak. Amanat yang termuat dalam kisah ini tidak hanya hadir sebagai nasihat, tetapi sebagai bagian utuh dari struktur cerita yang mengalir secara alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap unsur pembangun cerita, tetapi juga menggali bagaimana nilai moral disampaikan secara halus melalui dinamika karakter, peristiwa, dan suasana yang akrab dengan dunia anak. Gap dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya perhatian akademik terhadap animasi Arab kontemporer sebagai objek kajian sastra anak, khususnya yang dianalisis melalui pendekatan struktural. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung menyoroti aspek pragmatik atau semiotik, tanpa menguraikan secara mendalam keterkaitan antar unsur intrinsik—seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat—dalam membentuk keseluruhan makna cerita. Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan struktural dalam menganalisis animasi Islami berbahasa Arab yang menysasar penonton anak-anak, dengan menekankan peran narasi sebagai penyampai nilai-nilai kehidupan. Melalui telaah ini, diharapkan penelitian dapat memperluas cakrawala kajian sastra anak, khususnya dalam

ranah sastra visual, serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan media edukatif yang selaras dengan budaya Arab dan nilai-nilai keislaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Fokus utama penelitian adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam animasi Muhsin & Mahasin episode pertama, yang mencakup tokoh, alur, latar, tema, dan amanat sebagai satu kesatuan naratif yang membangun dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada audiens anak-anak. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, menurut Sugiyono, pendekatan ini disebut sebagai metode interpretatif karena fokus penelitian adalah interpretasi data lapangan, yang membuatnya lebih artistik dan tidak terorganisir (dikutip dalam jurnal Kholishoh, 2025). Penelitian sastra yang bersifat kualitatif pada dasarnya berangkat dari pemahaman mendalam terhadap teks, bukan dari angka atau statistik. Menurut Rohanda (2016), pendekatan ini mengutamakan interpretasi yang cermat dan menyeluruh terhadap gejala sastra dengan menempatkan teks sebagai pusat perhatian. Peneliti berperan aktif sebagai pembaca yang menggali makna melalui pengamatan, analisis naratif, dan pemahaman konteks batin yang muncul dalam karya. Karena itulah, pendekatan kualitatif tidak hanya menuntut ketelitian logis, tetapi juga kepekaan rasa dan empati terhadap makna yang dibangun oleh struktur cerita.

Data penelitian ini yakni transkrip dialog dan adegan-degan visual. Sumber data utama adalah animasi Muhsin & Mahasin yang diunggah melalui kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani, khususnya episode pertama yang disertai subtitle Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton animasi secara berulang untuk mencatat dan menyeleksi adegan yang mengandung unsur intrinsik dan amanat atau nilai-nilai moral utama. Dokumentasi berupa transkrip dialog dan tangkapan layar visual digunakan untuk keperluan klasifikasi dan analisis. Studi pustaka mendukung pemilihan teori serta indikator amanat yang berisi 4 nilai-nilai moral utama berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, klasifikasi data berdasarkan lima unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat); kedua, interpretasi amanat dari setiap adegan berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian jurnal, yaitu terdapat 4 kategori amanat yang mengandung nilai-nilai moral utama, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Saragih, 2021); dan ketiga, penyusunan simpulan tematik yang menunjukkan keterkaitan antar unsur cerita dalam menyampaikan amanat. Seluruh proses analisis mengacu pada prinsip pendekatan struktural yang menilai teks dari hubungan antar unsur internalnya (Teeuw, 1984).

Secara garis besar, aktivitas penelitian meliputi: (1) pemilihan dan penayangan objek animasi, (2) penyalinan dialog dan identifikasi adegan kunci, (3) klasifikasi unsur-unsur intrinsik, dan (4) analisis naratif terhadap amanat yang muncul dalam struktur cerita. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menampilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai cara kerja narasi dalam menyampaikan pesan melalui struktur internal animasi Islami.

Hasil

Strukturalisme sebagai pendekatan dalam kajian sastra berfokus pada analisis struktur internal karya, yaitu hubungan antarunsur intrinsik yang membentuk totalitas makna. Teori ini berpijak pada anggapan bahwa makna dalam karya tidak ditentukan oleh faktor eksternal seperti biografi pengarang atau konteks sosial, melainkan oleh sistem yang bekerja secara otonom di dalam teks itu sendiri (Teeuw, 1984). Dalam konteks narasi anak seperti animasi Muhsin & Mahasin, pendekatan struktural memungkinkan peneliti menelaah bagaimana unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat saling berinteraksi secara sistemik membentuk struktur cerita yang utuh. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmah & Wijaya (2023), pendekatan struktural memberi ruang untuk membedah alur dan peran tokoh secara logis sehingga nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami secara menyeluruh. Rohanda (2016) juga menyatakan bahwa strukturalisme membantu peneliti melihat karya sebagai satu kesatuan bermakna melalui relasi antarunsur yang saling mendukung. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menelusuri makna yang tampak, tetapi juga mengungkap nilai kehidupan yang disampaikan secara halus melalui struktur naratif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengurai bagaimana keterpaduan antarunsur intrinsik, termasuk amanat, berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Islami kepada audiens anak-anak.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti mendapatkan 4 adegan yang dapat diidentifikasi untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan apa saja amanat yang terkandung dalam animasi Muhsin & Mahasin episode pertama tersebut sesuai dengan tujuan analisis penelitian.

Dialog 1 Adegan 1

محسن: إنه قميص القديم.
أمي: نعم، فهو لم يعد يناسبك لذلك سأتخلص من كل هذه الملابس والأشياء القديمة.
محاسن: ماذا ستفعلين بها يا أمي؟
محسن: هل سنلقي بها في القمامة؟
أبي: لا لا يا محاسن، هنالك أطفال وكبار، فقراء ومحتاجين لهذه الأشياء.
أمي: نعم بالتأكيد يا بني، فالأفضل أن نرسل هذه الأشياء إلى جمعية نماء الخيرية.

Dialog 2 Adegan 2

محاسن: فيما تفكر يا محسن؟
محسن: في الملابس القديمة التي سيمنحها أبي إلى جمعية نماء.
محاسن: وماذا في ذلك يا محسن؟
محسن: هذه الملابس يا محاسن لا تصلح للفقراء والمساكين.
محاسن: لماذا؟
محسن: ألا تتذكرين عندما قلت لك ماذا قال مدير المدرسة للطلاب بعد الصلاة يا محاسن؟
"مدير المدرسة: عندما نريد أن نحسن إلى فقير يجب أن نعطيه شيئاً نحن نحبه ولا نعطيه شيئاً بالياً وممزقاً بدءاً من أن نلقيه في القمامة نعطيه لك."
محسن: يا الله كان كلاماً مؤثراً.
محاسن: ولكن كيف سنخبر أمي وأبي بذلك؟
محسن: كيف اها عندي فكرة.

Dialog 3 Adegan 3

أمي: إلى أين ستذهب يا أبا محسن؟
أبي: سأذهب مع الصغيرين إلى إحدى معارض جمعية نماء الخيرية لنعطيهم هذه الملابس والأغذية القديمة، فهي تقبلها كبريات كما تقبل تبرعات أموال وأشياء أخرى لتساعد بهم الفقراء.
أمي: عظيم! أنت بذلك تعلم الأولاد البر والاحسان منذ الصغر.
أبي: محسن محاسن هيا بنا لقد تأخرنا.
محسن: أنا جاهز يا أبي.
محاسن: وأنا أيضاً.
أبي: ها!

أمي: ماذا؟!!! ما هذا الذي ترتديانه؟
محسن: أنا أردي ملابس القديمة.
محاسن: وأنا أيضا أردي ملابس القديمة.
أبي: هل ستخرجان معي بهذه الملابس البالية؟
محاسن: نعم وماذا في ذلك يا أبي؟
محسن: إذا كنا سنتبرأ بمثل هذه الملابس البالية للفقراء فما المشكلة؟
محاسن: الفقراء سيرتدونها ويخرجون بها أيضا.
أمي: أنا لا أفهم ماذا تعنيان بذلك؟
أبي: أما أنا فقد فهمت.

Dialog 4 Adegan 4

أبي: والآن بعد أن اشترينا ملابس جديدة أين سنذهب؟
محاسن: سنذهب إلى معرض جمعية نماء الخيرية.
محسن: سنتبرع بهذا المبلغ من النقود.
أبي: وسنخصصه يا أبنائي ببرنامج كسوة أسرة فقيرة عظيم هيا بنا!
محاسن: اتظر، يا أبي انتظر.
محسن: أود أن أسأل الأصدقاء الذين يشاهدوننا الآن، هنالك آية في القرآن الكريم يا أصدقائي تحتنا على أننا لكي ننال البر من الله عز وجل يجب أن نتصدق مما نحب: واحد، لن نتالوا البر حتى تتفقوا مما تحبون. ثانيا، الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Tabel 1. Hasil Temuan Data

No.	Adegan Pendukung	Unsur-unsur Intrinsik				Amanat
		Tokoh	Alur	Latar	Tema	
1.	Dialog 1 Adegan 1 (Menit 00.20 – 00.51)	Muhsin & Mahasin, Abi & Umi	Tahap awal (eksposisi) dengan konflik moral ringan tentang membuang atau menyumbang	Rumah keluarga Muslim yang hangat dan reflektif.	Kepedulian terhadap sesama sejak dini.	Peduli terhadap sesama (Sosial)
2.	Dialog 2 Adegan 2 (Menit 00.58 – 1.45)	Muhsin, Mahasin, Ayah, Ibu, Kepala Sekolah	Konflik batin—refleksi moral—rencana tindakan	Rumah dan ingatan adegan di sekolah	Ketulusan dan kualitas dalam memberi	Memberi yang terbaik untuk orang lain, kesadaran moral & introspeksi, dan memberi adalah ibadah, bukan buang barang
3.	Dialog 3 Adegan 3 (Menit 1.46 – 2.55)	Ayah, Ibu, Muhsin, Mahasin	Puncak konflik moral — pembelajaran — kesadaran orang tua	Rumah — menjelang berangkat ke acara amal	Keteladanan dan kejujuran dalam berbuat baik	Empati terhadap kondisi orang miskin, integritas—menolak munafik, dan pembelajaran nilai sejak dini oleh orang tua kepada anak-anak
4.	Dialog 4 Adegan 4 (Menit 3.05 – 3.50)	Ayah, Muhsin, Mahasin	Klimaks menuju resolusi moral	Dalam perjalanan dari pasar ke yayasan	Sedekah terbaik datang dari apa yang kita cintai	Ibadah melalui sedekah yang ikhlas dan bernilai, empati & bantuan nyata terhadap keluarga miskin, dan menyampaikan dakwah secara halus kepada sesama anak-anak

Pembahasan

Pada hasil temuan data, peneliti menemukan bahwa terdapat unsur-unsur intrinsik di setiap adegan dalam animasi yang dapat membangun amanat walaupun tidak ditampilkan secara langsung oleh seorang produksi atau narator animasi. Maka, berikut hasil akhir pembahasan unsur-unsur intrinsik dengan pendekatan struktural.

1. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam animasi *Muhsin & Mahasin* dikenali dengan jelas melalui keempat data dalam Tabel 1.1 hingga Tabel 1.4. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik berperan penting dalam membangun narasi dan menyampaikan amanat secara tidak langsung, sebagaimana dijelaskan Nurgiyantoro (2002) bahwa tokoh dan penokohan mencakup identitas karakter serta bagaimana mereka ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan interaksi sosial.

Dalam keempat adegan yang dianalisis, terdapat beberapa tokoh utama dan pendukung yang terlibat:

- **Tokoh utama (protagonis):** *Muhsin* dan *Mahasin*
- **Tokoh pendukung:** *Ayah*, *Ibu*, dan *Kepala Sekolah*



Gambar 1. Screenshot adegan dalam animasi *Muhsin & Mahasin*
Sumber: kanal YouTube *Silfah Fitri Haqqani*

Tabel 1.1: Tokoh sebagai perantara pengenalan konflik moral

Dalam adegan pertama (Tabel 1), tokoh *Muhsin* dan *Mahasin* tampil sebagai anak-anak yang ingin tahu dan penuh rasa empati. Mereka mulai bertanya tentang nasib pakaian bekas mereka. Di sini, mereka belum mempertanyakan nilai dari pemberian itu, tetapi sudah menunjukkan kepedulian awal. **Ayah dan Ibu** sebagai tokoh pendukung memberikan penjelasan bijak, menunjukkan peran mereka sebagai pembimbing. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai pengantar eksposisi (tahap awal cerita) yang memperkenalkan konflik moral: *membuang atau menyumbang barang bekas*.

Tabel 1.2: Tokoh sebagai reflektor nilai moral

Dalam adegan kedua (Tabel 2), *Muhsin* mulai menunjukkan perkembangan karakter (dinamis), seperti dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa tokoh dinamis mengalami perubahan sikap seiring cerita berkembang. *Muhsin* mengalami pergulatan batin setelah mengingat pesan Kepala Sekolah tentang sedekah yang seharusnya berasal dari barang yang kita sukai, bukan barang rusak. Tokoh Kepala Sekolah, meski hanya muncul dalam ingatan, menjadi figur nilai dan pengarah moral. Ini menunjukkan pentingnya peran tokoh tak langsung dalam membentuk arah moral cerita.

Tabel 1.3: Tokoh sebagai pengubah dan pendidik

Di bagian ini, konflik mencapai puncaknya ketika Muhsin dan Mahasin mengenakan pakaian lama yang sebenarnya hendak disumbangkan. Tindakan mereka menjadi bentuk kritik terhadap kebiasaan memberi barang tak layak kepada orang miskin. Di sini, anak-anak justru mengajarkan orang tuanya—membalik peran tradisional tokoh dalam narasi. Tokoh Ayah menunjukkan sikap terbuka dan mau belajar dari anak-anaknya, sehingga karakter ini juga digambarkan dinamis. Sementara Ibu mewakili kebingungan sosial umum, yakni ketidaktahuan bahwa memberi pun ada etika dan martabatnya.

Tabel 1.4: Tokoh sebagai penyampai pesan dan peneguh nilai

Dalam adegan terakhir, Muhsin tampil sebagai tokoh yang tidak hanya mengalami perkembangan, tetapi juga menjadi penyampai nilai secara langsung. Ia mengutip ayat suci Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 92), yang memperkuat pesan bahwa sedekah sejati berasal dari sesuatu yang dicintai. Ini menjadikan tokoh Muhsin sebagai simbol pengetahuan dan keikhlasan, sekaligus menunjukkan bahwa dalam narasi anak-anak, tokoh utama bisa memiliki kedalaman pemikiran dan spiritual. Di akhir cerita, tokoh anak bukan sekadar pelaku pasif, tetapi juga pendakwah yang menyentuh penonton anak-anak lainnya.

2. Alur

Alur dalam animasi *Muhsin & Mahasin* episode pertama membentuk rangkaian peristiwa yang tidak hanya logis dan berurutan, tetapi juga sarat dengan nilai moral yang dibentuk secara bertahap. Mengacu pada teori alur menurut Nurgiyantoro (2002) dan Kosasih (2008), alur merupakan struktur dasar cerita yang terdiri dari tahapan pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian (dikutip dalam jurnal Deby Safitri Nur Rahmah & Wijaya, 2023). Dalam pendekatan struktural, setiap tahapan ini bukan sekadar kronologi kejadian, melainkan sistem yang membentuk kesatuan makna dari cerita itu sendiri.

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1 sampai 1.4, alur animasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Pengenalan (Eksposisi) – Tabel 1.1

Cerita dimulai dengan percakapan ringan antara Muhsin, Mahasin, Ayah, dan Ibu tentang pakaian lama yang sudah tidak terpakai. Konflik mulai ditanamkan secara halus: *apakah pakaian itu akan dibuang atau disumbangkan?* Momen ini menjadi titik awal yang memperkenalkan karakter dan nilai-nilai dasar seperti kepedulian, serta memberi gambaran suasana rumah yang hangat dan komunikatif.



*Gambar 2. Screenshot adegan dalam animasi Muhsin & Mahasin
Sumber: kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani*

Tahap Konflik Moral – Tabel 1.2

Setelah pengenalan, cerita berkembang ke tahap konflik batin yang dialami Muhsin. Ia mulai merenungi ucapan Kepala Sekolah bahwa memberi kepada orang lain sebaiknya bukan dari barang rusak, tetapi dari sesuatu yang kita cintai. Ini adalah momen penting dalam struktur alur, karena di sinilah tokoh utama mulai mengalami perubahan nilai. Alur tidak hanya bergerak maju secara waktu, tetapi juga berkembang secara emosional dan ideologis.



*Gambar 3. Screenshot adegan dalam animasi Muhsin & Mahasin
Sumber: kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani*

Tahap Klimaks – Tabel 1.3

Konflik mencapai puncaknya saat Muhsin dan Mahasin mengenakan pakaian lama mereka sendiri, lalu bersiap pergi menyumbangkannya ke yayasan. Tindakan ini mengejutkan Ayah dan Ibu. Di sinilah pertentangan nilai muncul secara nyata—antara persepsi umum (memberikan barang tak terpakai) dan kesadaran baru yang ditunjukkan anak-anak. Alur ini memperlihatkan ketegangan yang bukan bersifat agresif, tetapi menyentuh dan menyadarkan.



*Gambar 4. Screenshot adegan dalam animasi Muhsin & Mahasin
Sumber: kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani*

Tahap Resolusi (Penyelesaian) – Tabel 1.4

Akhir cerita ditandai dengan penyelesaian moral yang damai. Muhsin dan Mahasin akhirnya membeli pakaian baru bersama sang ayah, dan memutuskan untuk menyumbangkan pakaian terbaik mereka, lengkap dengan sejumlah uang yang mereka niatkan sebagai bantuan untuk keluarga miskin. Resolusi ini diperkuat dengan kutipan ayat Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa keberkahan hanya bisa diperoleh jika kita memberi dari apa yang kita cintai. Alur ditutup dengan penuh makna dan menenangkan, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan.



Gambar 5. Screenshot adegan dalam animasi *Muhsin & Mahasin*

Sumber: kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani

3. Latar

Latar dalam animasi *Muhsin & Mahasin* ditampilkan sederhana namun fungsional. Berdasarkan Tabel 1.1 hingga 1.4, terdapat tiga jenis latar utama yang membangun suasana serta memperkuat nilai cerita, yaitu:

a. Latar Tempat

- **Rumah** (Tabel 1.1, 1.2, dan 1.3): Rumah menjadi tempat utama berlangsungnya percakapan antara Muhsin, Mahasin, dan orang tua mereka. Rumah digambarkan sebagai ruang pendidikan keluarga yang hangat dan komunikatif.
- **Sekolah (dalam ingatan)** (Tabel 1.2): Ditampilkan secara singkat saat Muhsin mengingat nasihat kepala sekolah.
- **Perjalanan menuju yayasan / pasar** (Tabel 1.4): Menjadi penutup cerita, memperkuat aksi nyata setelah refleksi.

b. Latar Waktu

Tidak disebutkan secara eksplisit, namun secara implisit berlangsung dalam satu hari yang sama, dari pagi hingga waktu keberangkatan.

c. Latar Suasana

Reflektif dan edukatif (Tabel 1.1–1.4): Setiap percakapan berlangsung dengan tenang dan bermakna. Tidak ada emosi berlebihan, tetapi nuansa berpikir dan belajar dari satu sama lain sangat terasa.

Latar di sini bukan hanya sebagai tempat dan waktu, tapi juga memperkuat konteks nilai yang ingin disampaikan, sesuai dengan pendekatan struktural bahwa semua unsur saling mendukung makna.

4. Tema

Tema utama dalam animasi *Muhsin & Mahasin* episode pertama adalah tentang **ketulusan dan kepedulian dalam memberi**, yang dibangun secara bertahap melalui empat adegan kunci yang tercatat dalam Tabel 1.1 hingga Tabel 1.4. Dalam Tabel 1.1, tema kepedulian terhadap sesama mulai ditanamkan sejak dini, ketika keluarga membahas pakaian bekas yang bisa disumbangkan, bukan

dibuang. Lalu pada Tabel 1.2, muncul tema introspeksi moral, ketika Muhsin mempertanyakan kembali niat memberi—apakah benar barang yang diberikan itu pantas dan layak. Di Tabel 1.3, tema berkembang menjadi kejujuran dan keteladanan, terutama saat Muhsin dan Mahasin menunjukkan konsistensi nilai dengan memakai sendiri pakaian yang hendak disumbangkan. Sementara dalam Tabel 1.4, tema utama dikuatkan dengan nilai spiritual: memberi yang terbaik dari apa yang kita cintai adalah bentuk amal yang diridhai Allah.

Seluruh unsur intrinsik dalam animasi ini bekerja secara terpadu membentuk dan menyampaikan amanat, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat, menyentuh, dan mudah diterima oleh penonton anak-anak.

Terakhir, pada bagian ini peneliti akan membahas hasil analisis amanat dengan kategorisasi berdasarkan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam, menurut Saragih (2021) dan jurnal pendukung lainnya.

1. Nilai dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan tampak jelas dalam Tabel 1.4 ketika Muhsin mengingatkan penonton dengan ayat Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 92), bahwa untuk mendapatkan kebaikan (al-birr), seseorang harus memberi dari apa yang dicintainya. Ini merupakan bentuk penyampaian nilai spiritual melalui tokoh anak kepada penonton anak-anak lainnya. Nilai ini sesuai dengan indikator keimanan, ketundukan, dan kesadaran beribadah kepada Allah. Muhsin menunjukkan bahwa memberi bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang harus diniatkan dengan ikhlas dan disertai pemahaman religius.



Gambar 6. Screenshot adegan dalam animasi Muhsin & Mahasin

Sumber: kanal YouTube Silfah Fitri Haqqani

2. Nilai dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Dalam Tabel 1.1 dan 1.3, tergambar kuat amanat terkait kepedulian dan empati terhadap sesama. Ayah dan Ibu menjelaskan bahwa barang-barang bekas tidak perlu dibuang karena masih bisa berguna bagi fakir miskin (Tabel 1.1), sementara Muhsin dan Mahasin menekankan bahwa jika pakaian tersebut masih layak pakai, maka orang miskin pun berhak memakainya dengan bermartabat (Tabel 1.3). Sikap ini mencerminkan indikator seperti menghormati sesama, tidak merendahkan, serta membangun empati dan solidaritas sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Saragih (2021).

3. Nilai dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Tabel 1.2 memperlihatkan pergulatan batin Muhsin saat ia mulai mempertanyakan kelayakan barang yang akan disumbangkan. Ia tidak serta-merta mengikuti keputusan orang tuanya, tetapi merefleksikan kembali berdasarkan ingatan terhadap nasihat kepala sekolah. Ini mencerminkan amanat tentang introspeksi diri, berpikir kritis, dan keteguhan sikap. Muhsin berani mengambil keputusan yang lebih benar menurut nilai yang ia yakini, yang sesuai dengan indikator hubungan manusia dengan diri sendiri seperti kejujuran, kesadaran moral, dan keberanian menyuarakan kebaikan.

4. Nilai dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Meski tidak menjadi fokus utama, amanat tentang hubungan manusia dengan alam dapat dikenali secara tersirat dalam Tabel 1.1 Ketika keluarga memutuskan untuk tidak membuang barang bekas ke tempat sampah, tetapi menyumbangkannya, hal ini mengandung nilai menjaga lingkungan dan menghindari pemborosan. Tindakan ini menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap pemanfaatan barang dan mengurangi limbah, yang termasuk dalam indikator kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah Tuhan kepada manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa animasi *Muhsin & Mahasin* berhasil menyampaikan nilai-nilai kehidupan Islami melalui keterpaduan unsur-unsur intrinsik, yakni tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Tokoh utama seperti Muhsin dan Mahasin tidak hanya tampil sebagai anak-anak biasa, tetapi hadir sebagai representasi karakter yang reflektif dan inspiratif. Alur cerita berkembang secara logis dari konflik sederhana menuju pemahaman moral yang dalam, dengan latar yang mendukung suasana edukatif dan religius. Tema yang diangkat seputar ketulusan dalam memberi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral diperkuat oleh amanat yang disampaikan secara halus namun kuat.

Amanat dalam animasi ini mencakup nilai-nilai penting dalam empat dimensi hubungan: dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan. Nilai spiritual disampaikan melalui kutipan Al-Qur'an, nilai sosial ditunjukkan dalam empati terhadap fakir miskin, nilai personal muncul dalam refleksi kritis tokoh anak, dan nilai ekologis tampak dalam sikap bijak terhadap barang yang sudah tidak terpakai. Keseluruhan struktur cerita dirangkai secara menyentuh dan kontekstual, menjadikan *Muhsin & Mahasin* tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter anak yang lembut, relevan, dan bermakna.

Referensi

- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur naratif kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis semiotika aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447–458.
- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi patriarki dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27.

- Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). Perjuangan perempuan dan nilai moral dalam novel *Hikayat Zahra* karya Hanan Al-Shayky. *BASA Journal of Language & Literature*, 5(1), 1–11.
- Rahmah, D. S. N., & Wijaya, H. (2023). Analisis strukturalisme pada cerpen *Anak Ikan* karya Fitra Yanti. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(3), 580–590. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.722>
- Dwiyanti, L., Kurniawati, E., Sari, A. T. R., Zawawi, M. A., & Rahma, S. A. (2023). Pengaruh *Smart Kiddo Games* terhadap kemampuan fisik motorik dan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6528–6539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4445>
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan latar dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dan novel *The Baghdad Clock* (Kajian sastra bandingan). *JURNALISTRENDi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 44–53.
- Fauziah, A. N., Maharani, N., Ngasmarani, C. L., & Dewi, E. R. (2023). Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 72–80. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.55551>
- Fauziah, R. N. (2025). Kontruksi penokohan dan pesan moral dalam film *Jaros Andzar* karya Khalid Fahad. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 84–95.
- Fitriani, N. H., Handayani, N. F., & Kamiliya, N. S. (2025). Analisis penerapan unsur intrinsik teks cerita anak dalam pembentukan karakter siswa: *Analysis the application of intrinsic elements of children's story texts in the formation of student character*. *Anterior Jurnal*, 24(2), 69–74. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i2.9385>
- Haq, I. A., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). Fenomena rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam memoar *Ngenest* karya Ernest Prakasa: Struktualisme genetik Lucien Goldmann. *Pena Literasi*, 8(1), 71–83.
- Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjilā* karya Ahmed Shawky: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71–82.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kholishoh, S. J. (2025). Analisis unsur intrinsik naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(1), 37–46. <https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.13909>
- Marchela, J., Trengganis, L. F., Angga, W. S., & Aeni, A. N. (2022). Penggunaan media pembelajaran AKSI (Animasi Kisah Suri Teladan Nabi) untuk menumbuhkan nilai moral siswa kelas IV sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–269. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i3.1801>
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis pembentukan moral dalam film animasi anak sebagai tayangan pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.365>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrachman, D., Rohanda, H. A., & Hidayat, D. (2019). The structure and meaning of *Kawih* in *Ronggeng Gunung* performance. *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 121–138.
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). Nilai-nilai moral pada film *Theeb* karya Naji Abu Nowar: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21–33.

- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*.
- Ryan Fadhil Firmansyah, & Manesah, D. (2024). Analisis unsur intrinsik dalam film *Nussa: The Movie* sutradara Boni Wirasmono dalam merepresentasikan nilai moral pada anak-anak. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.37>
- Saragih, E. O. S. (2021). Aspek moralitas pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 3(1). (Catatan: Volume dan halaman tidak lengkap, mohon verifikasi)
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widat, F., & Dayyani, M. (2022). Penanaman nilai moral dan spiritual anak melalui serial animasi Islami. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.729>